

# Membangun *Civil Society*, Jejaring Sosial dan Demokrasi melalui *Citizen Journalism*

Oleh

Mani Festati Broto

## *Abstract*

*The rise of civil societies contributed to the manifestation of democratic process. Civil society nurtures the emergence of active citizen in political decision-making, involvement in social issues and engagement in the ideas of creating a prosperous society. Currently, utilizing information and communication technology (ICT) and accessing internet to form virtual community is a new trend of civic engagement in the political issues. This paper discusses the activity of civil society in conjunction with the used of ICT to form social network.*

Transisi kearah demokratisasi masih terus berlangsung di Indonesia. Salah satu kondisi proses demokrasi yang menggembirakan adalah peran aktif politik warganegara dalam kegiatan politik. Pada kenyataannya proses partisipasi politik saat ini telah berhasil mendorong penyempurnaan bentuk dan ragam *civil society* yang aktif, dan yang memiliki kemandirian dalam ranah politik atau seperti pandangan Gramsci, *civil society* bebas dari monopoli kekuasaan atau hegemoni. Harapan dari beragamnya *civil society* yang muncul dalam kegiatan publik, seperti pemikiran Habermas adalah mengutamakan dialog dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-politik. Ide dasar *civil society* adalah membangun ruang publik yang bebas namun memiliki komitmen sosial-politik untuk saling membantu demi kemajuan dan keadilan masyarakat, menciptakan masyarakat yang sejahtera, beradab, santun dan memiliki sikap serta sifat terbuka dalam menghadapi dinamika perubahan.

Uraian di atas menunjukkan *civil society* adalah keniscayaan dalam demokrasi dan merupakan wadah bagi pluralisme di Indonesia, maka harus selalu dipelihara melalui berbagai kegiatan-kegiatan sosial-politik. Muhammad Hikam menyakini bahwa gerakan arus bawah harus terus diperjuangkan dengan memperbesar akses politik masyarakat pada proses politik paling tidak sebagai pengontrol (1999:122-127). Hikam menegaskan bahwa revitalisasi dan reorientasi *civil society* dilakukan pada tingkat komunitas kecil yang dapat menciptakan kultur dan praksis demokrasi secara personal dan berlangsung konteks kehidupan sehari-hari (95).

Kemudian, yang paling menarik setelah lebih dari satu dekade masa transisi demokrasi ini di era reformasi ini adalah cara, bentuk dan akses politik masyarakat digunakan oleh warganegara untuk terlibat dalam partisipasi politik. Partisipasi politik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui fasilitas jaringan internet seperti pembuatan *blog*, pemanfaatan jejaring sosial *facebook* dan *twitter* serta membentuk komunitas sosial dunia maya, sehingga instrumen penting dalam kegiatan ini adalah pengetahuan yang menyediakan berita, informasi dan data yang bermanfaat bagi perbaikan kehidupan. Bentuk interaksi yang disediakan oleh pemanfaatan TIK tidak lagi interaksi secara fisik (bertatap muka), namun dapat mendekatkan komunikasi yang secara fisik jauh.

Oleh karena itu, pembahasan tentang terkaitan *civil society* dengan *citizen journalism* telah banyak diwacanakan, ditulis, dan didiskusikan, namun tulisan ini utamanya menyoroti dua hal yaitu tentang peran *citizen journalism* membangun *civil society* sebagai bagian terpenting dalam kehidupan demokrasi dan bagaimana seharusnya peran negara menghadapi cara dan bentuk 'tren' baru dalam partisipasi politik?

### **CIVIL SOCIETY dan Demokrasi**

Wacana *civil society* sebagai agen perubahan menuju masyarakat yang demokrasi kerap dibahas oleh pakar sosiolog Selo Soemardjan di era 1990an, dan dijawab oleh tokoh intelektual muslim Nurcholis Madjid. Pada waktu itu wacana *civil society* lebih mencerminkan keinginan adanya perubahan kehidupan sosial-politik masyarakat dan lepas dari belenggu pemerintahan totaliter Orde Baru. Setelah kedua pakar tersebut di atas, muncul pemikir baru seperti Mansour Fiqih (1996) M. Hikam (1999), menyempurnakan konsep *civil society* melalui berbagai penelitian di Indonesia dan memunculkan istilah masyarakat kewarganegaraan atau masyarakat madani.

Pada masa Orde Baru, wacana *civil society* adalah penyeimbang entitas negara yaitu merupakan entitas yang kuat dan tidak memberi peluang partisipasi politik. Refleksi sosial-politik dari *civil society* ini sesungguhnya dimulai dari suatu gerakan sosial yang telah ada pada era 1960an di negara-negara demokrasi, namun pada tahun 1990an tindakan kolektif gerakan sosial ini lebih mengarah pada aksi-aksi tidak saja aksi politis, tetapi juga ideologis dan budaya serta lebih menonjolkan identitas yang lebih spesifik pada kelompoknya

misalnya gender, komunitas lingkungan hidup dan lain-lainnya. Konsep-konsep kewarganegaraan termasuk hak, kewajiban dan tanggungjawab yang dirangkum dalam ide *civil society* menjadi acuan untuk keberhasilan demokrasi (ICCE UIN, 2003)

Pengakuan identitas gerakan sosial yang spesifik ini dipengaruhi oleh dinamika kapitalis dalam transformasi ruang sosial di kota. Selanjutnya, memasuki abad ke 21 gerakan sosial muncul dalam tindakan dan aksi-aksi kolektif baru, yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Saat ini *civil society* bersemi dengan munculnya gerakan-gerakan sosial baru yang melibatkan diri baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam proses partisipasi politik.

Pemanfaatan TIK mempercepat tumbuh kembangnya *civil society* sebagai suatu bentuk kontrol sosial baru dalam membangun demokrasi, sebab dengan TIK terbentuk masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*). Masyarakat berpengetahuan ini diharapkan memiliki kemampuan metakognitif dan afektif. Kemampuan metakognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara kreatif, kemampuan belajar sepanjang hayat, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi (UT, 2010). Sedangkan kemampuan afektif lebih pada sikap tanggungjawab sosial dan memiliki pertimbangan nilai dan norma, siap memahami keragaman. Masyarakat berpengetahuan diharapkan menjadi salah satu faktor signifikan berlangsungnya demokratisasi. Pemanfaatan TIK tersebut berkaitan erat dengan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Sejarah mencatat bahwa media massa (*pers*) adalah agen perubahan yang dimanfaatkan *civil society* untuk membangun kehidupan demokrasi. Namun dianggap masih berpihak pada media massa yang dikendalikan oleh negara, pihak-pihak yang berpihak pada modal (kapital) dan masih digiring untuk kepentingan-kepentingan elitis. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan konsep *civil society* yang selalu menuntut perubahan-perubahan dalam kehidupan politik dan membangun saluran politik diluar partai politik untuk mengartikulasi kepentingan politik warga.

Dalam masa kekinian dengan TIK dan kemudahan pembuatan *blog* penggunaan fasilitas internet dengan fitur *e-mail*, *facebook*, *twitter* merupakan alternatif perluasan dan peluang arena politik warga dan dapat mengkokohkan bangunan *civil society* tersebut. Pada kenyataannya, masyarakat sudah lagi tidak puas hanya sebagai penerima informasi dari

media massa semata terutama informasi yang berkaitan erat dalam kehidupan keseharian masyarakat, namun ingin memberikan informasi dan berbagi informasi dengan sesama masyarakat.

Kemajuan TIK dan fasilitas jaringan internet memberi harapan kepada masyarakat membangun dirinya sendiri, selanjutnya warga menggunakan fasilitas tersebut untuk membentuk masyarakat berpengetahuan. Sinergi ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan membentuk jejaringan sosial yang tujuannya berpartisipasi dalam proses kehidupan sosial politik, dimana masyarakat menjadi penyedia informasi. Aktivitas ini lebih dikenal dengan istilah *citizen journalism* dan menurut Andy F Noya dalam buku yang ditulis Imam Suwandi (2009) *citizen journalism* adalah “peran aktif masyarakat dalam proses untuk mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyajikan berita”. (hal 9)

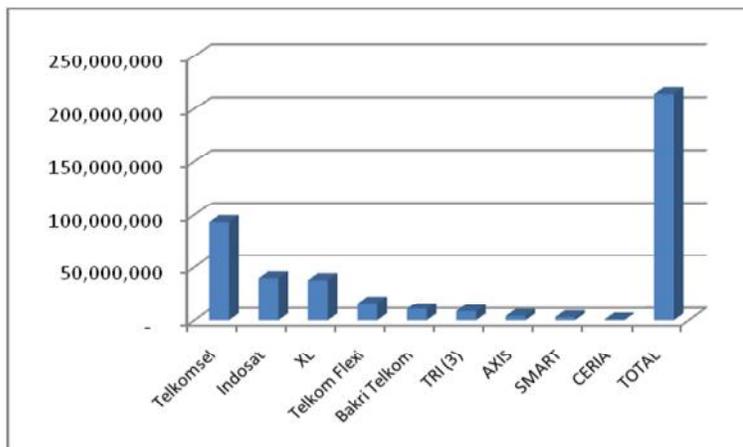
### ***CITIZEN JOURNALISM***

Istilah *Citizen journalism* adalah pewarta warga yang kegiatan tidak berbeda dengan pekerjaan jurnalis pada umumnya yaitu melakukan kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan berita dan informasi. Penekanannya adalah pekerja jurnalis dilakukan oleh warga sendiri untuk kepentingan tidak saja komunitas sendiri tetapi dapat dimanfaatkan oleh warga yang lain (Ibid, 29-30). Topik yang di wartakan mencakup pula isu-isu publik yang berdampak langsung pada kehidupan keseharian ataupun hanya sekedar informasi. Seringkali, ragam informasi dan berita yang dimunculkan berdampak pada peninjauan kembali kebijakan publik.

Iman Suwandi (2010) dalam *handbook for citizen journalist* menulis dan memaparkan secara rinci langkah-langkah menjadi *citizen journalist*, dan yang terpenting adalah bukan kemampuan melakukan pelaporan dan penyusunan berita seperti menanyakan dengan standar 5W+1H, tetapi lebih pada mengetahui tentang isu-isu sosial yang akan diberitakan dan disebarluaskan dengan harapan informasi, berita dan data yang diberitakan mendapat perhatian masyarakat lain (hal.42). Selain, di *website* telah banyak informasi terkait dengan *citizen journalism* (7.090.000 hasil *hit* bila kita melakukan *browse citizen journalism*). Artinya *citizen journalism* merupakan fenomena untuk keterbukaan informasi bagi publik.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, munculnya istilah *citizen journalism* berkaitan erat dengan kemajuan dan perkembangan *gadget* elektronik seperti *video-recorder*, *handycam*, dan yang lebih muktahir adalah teknologi *handphone*. Selain muktahir, *gadget handphone* terjangkau harganya dan bisa dibawa kemana-mana sekaligus dilengkapi dengan multimedia yang dapat merekam, memberitakan dan menyebarkan informasi dan suatu peristiwa serta dapat dilakukan oleh siapapun. Selanjutnya, fasilitas TIK jaringan internet dapat mengunduh informasi, berita, dan peristiwa seketika. Di Indonesia walaupun akses dan pengguna jaringan internet masih dibawah 50% namun pengguna *handphone* yang dilengkapi dengan fasilitas multimedia meningkat terus. Kecepatan penyebaran informasi dan berita karena jumlah *provider* yang menawarkan akses murah terus meningkat.

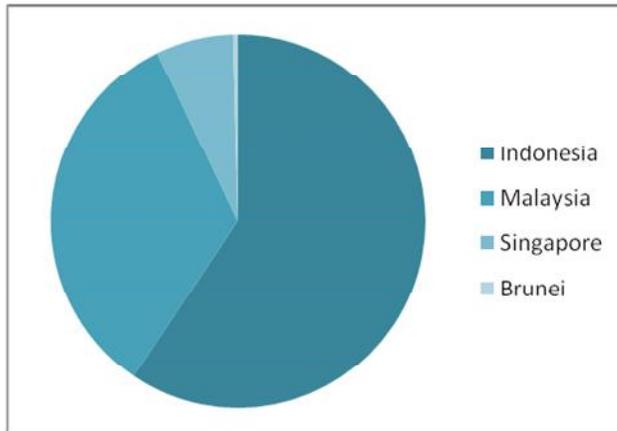
Tabel 1: **Pengguna *mobile phone provider* dan *subscriber***



Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_mobile\\_network\\_operators\\_of\\_the\\_Asia\\_Pacific\\_region](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_mobile_network_operators_of_the_Asia_Pacific_region), retrieved by 8 Feb 2011

Tabel 1 menunjukkan penggunaan *handphone* yang tersambung dengan *subscriber* lebih dari 200juta.

Tabel 2 : Pengguna internet menurut Negara di Asia Tenggara



Sumber: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>

Tabel 2 menunjukkan sambungan jaringan internet pada dua tahun terakhir di Asia termasuk Indonesia tercatat 42,2% pengguna internet. Kemajuan teknologi media yang dilengkapi multimedia memberi akses dan peluang kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam ranah publik, dan menjadikan mereka jurnalis sebab pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi, berita dan data dilakukan seperti halnya pekerjaan wartawan profesional. Bahasan menarik disampaikan oleh Muhammad Bahrudin (2010) yaitu *citizen journalism* bukan tanpa masalah sebab informasi, berita dan data disampaikan oleh masyarakat yang pekerjaan bukan wartawan profesional, sehingga hal-hal yang disampaikan sering tidak bisa dipertanggungjawabkan, sebagaimana wartawan yang bekerja dalam lembaga media massa resmi.

<http://bahrocommunication.wordpress.com/2010/11/19/membangun-civil-society-melalui-citizen-journalism/>

Menjadi masyarakat berpengetahuan ini merupakan indikator penting dalam pembentukan *civil society*. Di samping itu, masyarakat sendiri sebagai bagian dari komunikasi diharapkan akan melakukan analisis informasi, berita dan data yang mereka peroleh dan diolah agar bermanfaat bagi kehidupan keseharian mereka. Keterkaitan *civil society* dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadi relevan karena kegiatan *citizen journalism* mengangkat isu-isu sosial, menjadi isu sosial tersebut menjadi suara publik dan melakukan advokasi pada masalah sosial politik keseharian, seperti peristiwa Prita vs mal praktek Rumah Sakit. Situs internet menyediakan fasilitas dan akses untuk berdialog dengan sesama

warga masyarakat dan membangun jaringan sosial yang kuat karena pemeran utama adalah individu masyarakat dan aktivitas yang dilakukan advokasi, edukasi dan transformasi dengan berbagi pengetahuan, informasi, berita dan data.

Pengetahuan, Informasi, Berita dan Data yang diperoleh, diolah dan disebarluaskan merupakan rangkaian yang sambung menyambung. Sampai dengan tahun 2009, Jakarta adalah salah satu kota dari 30 kota-kota besar di dunia pengguna blog. Sistem *online knowledge* sebagai benang merah yang dapat menjalin hubungan antar warganegara, antara warganegara dengan elit-elit politik bahkan sebagai ruang untuk mengontrol pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan keseharian.

### **JEJARINGAN SOSIAL: *Facebook* dan *twitter***

Istilah *citizen journalism* menjadi populer dalam dunia jejaringan sosial memiliki implikasi seperti yang ditulis oleh Imam Suwandi yaitu 1) sumber berita tidak lagi di dominasi oleh wartawan profesional (*open source reporting*), 2) Media tidak lagi menjadi satu-satu penyedia berita namun harus bersaing dengan situs pribadi (blog) yang dimiliki dan dikembangkan oleh individu masyarakat, 3) Institusi media profesional tidak lagi memposisikan diri sebagai produsen berita, tapi sebagai konsumen berita, yaitu berita yang disediakan oleh individu masyarakat, atau sebaliknya individu masyarakat sebagai produsen berita. 4) posisi sebagai produsen dan konsumen berita mengalami perubahan sehingga muncul 'a new balance of power', artinya perolehan kekuasaan tidak lagi monopoli pemerintah dan media massa namun masyarakat /khalayak berada pada posisi kuat dalam penguasaan berita (2010:32-33)

*Facebook* dan *twitter* merupakan salah satu situs jejaringan sosial yang semula adalah untuk interaksi sosial atau penyampaian informasi tentang *social media*, lambat laun menjadi komunitas di dunia maya (*virtual community*). Namun aktivitas jejaringan sosial ini sangat tergantung dari kemudahan akses internet, saat ini masyarakat Amerika Serikat adalah pengguna jejaringan sosial *facebook* tertinggi didunia yaitu 152jt dan Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pengguna 35jt *user*. Keistimewaan *facebook* menyediakan fitur-fitur yang dapat diakses oleh siapa saja yang menjadi anggota jejaring sosial tersebut. Bahkan banyak digunakan sebagai *social media* untuk melakukan promosi diri (individu, kelompok atau institusi). Sedangkan *twitter* ditentukan dari topik yang benar-benar hangat

dibicarakan atau yang ada pada posisi *trending topic* (topik yang dimunculkan untuk di bahas) yang berasal dari berbagai sumber, selain itu *twitter* juga tergantung dari banyaknya pengguna yang mengikuti sebuah topik, inilah yang membedakan dengan facebook, twitter menggunakan karakter terbatas yaitu tidak boleh lebih dari 140 kata. Dalam kosakata *twitter* adalah *follower* sebagai pengikut *profile twitter* atau orang yang melakukan *twit*, yang diikuti dengan istilah *following* yaitu yang mengikuti topik tersebut. Kedua situs jejaringan sosial ini akhirnya mengonstruksi budaya tersendiri bagi pengguna yang berkontribusi pada pembentukan identitas sosial di dalam masyarakat.

#### Penutup

Partisipasi politik di dunia maya akan terus meningkat. Bermunculan blog-blog yang membahas tentang masalah-masalah politik keseharian mencerminkan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Keterkaitan munculnya jejaringan sosial dalam dunia maya (*virtual community*) dengan penguatan *civil society* merupakan sebuah proses demokrasi yang otentik dari masyarakat. Kecendrungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, proaktif dan penuh inisiatif serta tidak tergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Mochtar Buchori (Kompas, 3 Mei 2010) bahwa kemandirian dimulai dari memuliakan kehidupan yaitu ditunjukkan kemampuan untuk menghidupi diri sendiri, hidup bermakna dan memiliki komitmen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Broto, M. Festati (2005), "Civil Society: Keniscayaan Dalam Praktek Demokrasi", Makalah dipresentasikan pada Seminar Intern FISIP, Maret 2005.
- Haynes, Jeff (1997), *Democracy and Civil Society in The Third World: Politics and News Political Movement*, Cambridge: Polity Press
- Hikam, Muhammad AS (1999): *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES.
- Suwandi, Imam, 2010, *Langkah Otomatis jadi Citizen Journalist*, Jakarta: Dian Rakyat.
- UT (Universitas Terbuka), 2010, Sambutan Rektor Universitas Terbuka: Wisuda Universitas Terbuka Periode Tahun 2010, April 2010.
- Tim ICCE UIN Jakarta (2003), Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah
- <http://lunjab.wordpress.com/2008/06/03/citizen-journalism-sebuah-fenomena/>
- <http://bahrocommunication.wordpress.com/2010/11/19/membangun-civil-society-melalui-citizen-journalism/>
- <http://checkfacebook.com/2011/4/03/retrieved>-12:54